

ANALISIS MOTIVASI TRADISI ZIARAH KUBUR DI MAKAM SYEIKH SYAMSUDDIN AL-WASIL KOTA KEDIRI

¹M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi, ²Edi Nurhidin, ³Muhammad Zuhdi

^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, ³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

alqodhiabie28@gmail.com, dnurhidin@gmail.com, mzoehdie@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji motivasi peziarah makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil yang memfokuskan pada tiga pertanyaan pokok. Pertama, apa yang mendorong peziarah datang ke makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil? Kedua, apa yang dibutuhkan peziarah sehingga datang ke makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil? Ketiga, apa yang mendasari peziarah berziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil? Hasil penelitian ini menemukan bahwa motif peziarah datang ke makam ada dua yakni Pertama, motif intrinsik berupa *kerentek* (keinginan hati), kedua motif ekstrinsik berupa dorongan ajaran para guru peziarah, dan atas dorongan lain berupa pemenuhan tiga kebutuhan lain yaitu kebutuhan mendekatkan diri kepada Allah, kebutuhan spiritual, dan harapan terwujudnya do'a. Ketiga, makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil memiliki daya yang kuat untuk berdo'a dan pasti akan terkabul do'a tersebut. Do'a akan tersampaikan pada Allah dengan lantaran Syaikh Syamsuddin al-Wasil.

Kata Kunci : *Motivasi, Syaikh Syamsuddin Al-Wasil, Ziarah Kubur.*

Pendahuluan

Mengkaji agama Islam Jawa tidak lepas dengan sebuah budaya masyarakat. Budaya telah melekat dengan komunitas masyarakat. Bahkan, budaya yang berakulturasi dengan agama Islam yang dianggap normatif membentuk karakter masyarakat. Geertz menyatakan agama sebagai sistem kebudayaan yang tidak lepas dengan masyarakat.¹ Hal ini menunjukkan agama dan budaya menjadi *self control* masyarakat dalam bertindak. Termasuk dalam hal ini masyarakat yang melakukan sebuah tradisi ziarah ke makam.

¹Nur Syam, *Madzhab- Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h.13.

Penelitian tentang ziarah sendiri menurut hemat peneliti sangat menarik untuk dikaji. Geertz dalam Islam Jawa menyinggung ziarah dalam tradisi masyarakat Mojokuto. Geertz dengan sangat teliti dalam memaparkan tradisi upacara pemakaman mulai dari peran modin, keikutsertaan warga sekitar, letak makam, sampai prosesi pemakaman. Setelah pemakaman, kalangan abangan menggelar slametan hingga tujuh hari setelah dari kematian, lalu disusul seratus hari, satu tahun, dan seribu hari.² Kemudian, setelah kematian seseorang harus berziarah ke makamnya untuk menabur bunga pada setiap ulang tahun kematiannya, satu hari sebelum bulan puasa dimulai.³

Munzir al-Musawa mendefinisikan ziaroh merupakan tradisi yang turun temurun dengan mendatangi kuburan dengan maksud mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menguni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴ Berdasarkan definisi tersebut, Para peziarah menginterpretasikan bahwa ziarah di makam tokoh-tokoh keramat yang memiliki kemampuan superhuman berupa karamah-karamah yang menakjubkan memiliki nilai esensial tersendiri. Tidak dapat dipungkiri, keberadaan makam wali tersebut, menjadi daya tarik orang muslim khususnya kalangan ahlu sunnah wal jama'ah untuk melakukan destinasi wisata religi.

Bahkan dalam dekade terakhir ini peziarah menunjukkan progres jumlah yang tinggi. Hal ini didasari beberapa faktor seperti yang digambarkan oleh M. Misbahul Mujib dalam penelitiannya diketahui bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi peningkatan jumlah peziarah yakni aspek ibadah ritual keagamaan (kesalehan) dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat dan aspek faktor komersial, karena secara nyata banyaknya peziarah bisa

²Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), h. 89-94.

³Geertz, *Agama Jawa: Abangan*, h. 95.

⁴Munzir Al-Musawa, *Kenalilah Aqidahmu* (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), h.65.

meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat ziarah, penyelenggaraan ziarah dan bahkan bisa menjadi sumber pendapatan daerah.⁵

Studi yang dilakukan Muhaimin mengkaji tentang ziarah yang menggambarkan salah satu potret dari budaya islam di Cirebon salah satunya ziarah makam wali. Ia sangat jeli dalam mendeskripsikan prosesi ziarah, tujuan peziarah sampai pemaparan peziarah di makam wali Cirebon tidak pernah surut bahkan semakin melonjak setiap tahunnya. Dari hal tersebut, ia mengkategorikan peziarah menjadi dua tipe peziarah yakni *wong ziarah* dan *wong nyepi*.⁶ Kategorisasi tersebut tidak bisa menjadi acuan pasti dalam menilai motif kedatangan peziarah di makam wali. Hal tersebut hanya sebatas pengelompokan berdasarkan keberadaan di makam. Oleh karena itu, ada indikasi motif yang mendorong kedatangan peziarah ke makam wali.

Lebih lanjut, praktek ziarah dalam perspektif islam, menurut Ibnu Taimiyah terbagi dua macam : yakni ziarah syariah dan ziarah bid'ah. Ziarah syariah adalah ziarah yang dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur. Sedangkan ziarah bid'ah yaitu ziarah yang bermaksud meminta segala kebutuhan pada ahli kubur, meminta doa dan bantuannya. Ziarah bid'ah ini dianggap perbuatan syirik.⁷ Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang analisis motivasi ziarah kubur. adapun kajian yang dilakukan berada di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil kota Kediri.

Penelitian ini, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji Makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Habib Mustopa, guru besar Universitas Malang sebagaimana dikutip oleh Agus Sunyoto, menyebutkan bahwa Syaikh Syamsuddin al-Wasil adalah ulama besar yang hidup pada abad-12, yaitu pada kerajaan Kediri. Dalam historiografi Jawa tokoh Syaikh Syamsuddin al-Wasil disebutkan sebagai ulama besar asal Negeri Ngerum/ Rum (Persia), yang datang ke Kediri untuk berdakwah dan atas permintaan raja Kediri

⁵M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Kesalehan, Keagamaan dan Komersial", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. XIV, 2, (Juli – Desember, 2016), h. 206-207.

⁶Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai budaya lokal potret dari Cirebon* (Jakarta: PT Logos Wacana ilmu, 2002), h. 272-277.

⁷Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 38.

Sri Maharaja Mapanji Jayabhaya membahas kitab Musyarar yang berisi ilmu pengetahuan khusus seperti ilmu falak dan nujum (meramal).⁸

Makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil sendiri sering dikunjungi oleh perziarah dari berbagai daerah di Indonesia. Terlebih pada malam jum'at pukul 23.00 WIB di makam ini dilakukan acara rutin *dzikrul ghofilin* adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara berdzikir.⁹

Berdasarkan kajian di atas, peneliti hendak melanjutkan beberapa studi terdahulu yang sudah ada sebelumnya, terutama dalam motivasi ziarah kubur di Makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Peneliti dalam hal ini, menggunakan pendekatan fenomenologis untuk pengumpulan data dengan cara observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.¹¹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam, dan observasi partisipan.

Pembahasan

Bentuk Motivasi Peziarah Ziarah Kubur dan Tindakan Berdasarkan Kebutuhan

Seseorang dalam bertindak, tidak sekedar berperilaku sesuai alur. Akan tetapi, orang bertindak didasari oleh motivasi yang membuat seseorang bergerak. Mengenai Coffer sebagaimana dikutip oleh Abdul Chaer menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan, hasrat, kemauan, alasan atau tujuan yang

⁸Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), h.64.

⁹Rizal Mubit, "Menelusuri Eksotisme Makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil", <http://www.nu.or.id/post/read/67218/menelusuri-eksotisme-makam-syaikh-syamsuddin-al-wasil>, 12 April 2016, diakses tanggal 23 Maret 2019.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h.4.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), h.14.

menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Brown menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu.¹² Dengan begitu, termasuk dalam hal ini ziarah kubur di makam para wali yang secara konsep agama memiliki sisi urgen tersendiri.

Ziarah di makam wali bagi kalangan muslim, selain menjadi tradisi budaya dan praktek ibadah juga telah kebutuhan diri. Mengenai hal tersebut, Maslow berpendapat sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, bahwa kebutuhan manusia merupakan sebagai pendorong (motivator) yang membentuk suatu herarki atau jenjang peringkat yakni, kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan memujudkan jati diri.¹³ Berkenaan herarki kebutuhan tersebut, mengindikasikan bahwa peziarah dalam melakukan ritual ibadah ziarah memiliki kecenderungan akan kebutuhan yang bersifat personal berupa rasa aman. Disamping itu, ada ekspektasi tersendiri yang menjadi dasar ia mau berziarah.

Setidaknya ada 2 kategori motivasi yang dimiliki peziarah yang mendorongnya. Pertama, motif intrinsik, yakni motif yang muncul dari diri sendiri peziarah. Motif tersebut terbentuk karena doktrin agama. Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap yang bersifat adikodrati (Supranatural) yang menyertai manusia dalam lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang-perorangan atau dalam hubungannya dengan masyarakat.¹⁴ Di satu sisi, peziarah merupakan makhluk yang butuh akan rohani. Ketika rohani manusia merasa terganggu dan tidak nyaman, maka mereka akan mencari sandaran. Sandaran terakhir manusia yang beragama merupakan visi ke-Ilahi-an sebagai kodrat manusia. Cara mereka untuk mendekati Allah bisa berbentuk ritual ibadah seperti halnya ziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil.

Selain itu, peziarah yang rutin dilakukan kalangan nadhliyin, juga tidak lepas dari faktor ekstrinsik. Motif yang muncul karena adanya dorongan dari luar

¹²Abdul Chaer, *Psikolinguistik : Kajian Teoretik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 251.

¹³Alex Subur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 238.

¹⁴Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), h. 133.

diri peziarah.¹⁵ Mereka merasa butuh akan kunjungan ke makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil kota Kediri, karena dilatarbelakangi kondisi yang menimpa dirinya. Kondisi tersebut, menjadi stimulus yang merangsang mereka berziarah.

Kedua motivasi tersebut, memiliki beberapa fungsi. Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, motivasi berfungsi terhadap tindakan manusia yaitu, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia dalam bertindak, motivasi berfungsi sebagai penentu arah dan tujuan manusia, motivasi berfungsi menyeleksi tindakan yang hendak dilakukan manusia, serta motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam berbuat.¹⁶ Tak terkecuali perilaku ziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil kota Kediri. Mereka memiliki motif dan alasan tersendiri dalam berziarah.

Syaikh Syamsuddin al-Wasil merupakan salah satu wali yang menyebarkan agama islam di Kediri. Beliau merupakan salah satu orang islam pertama di tanah jawa bersanding dengan zaman Faimah Binti Maimun. Makam beliau terletak di kompleks makam Setana Gedong, Kediri. Kompleks makam ini terletak di dalam kota Kediri, tepatnya di pusat kota yang bisa dicapai dari Jalan Dhoho belok ke kanan, masuk kampung Setana Gedong. Sekitar 100 meter dari ujung kampung, terletak Masjid Setana Gedong. Kompleks makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil terletak di barat laut masjid.¹⁷ Setiap harinya makam ini dikunjungi peziarah dari berbagai kalangan, Terlebih malam jum'at. Menurut penuturan bapak Yusuf selaku juru kunci makam, pengunjung makam syeikh wasil kelasnya bukan taraf nasional, akan tetapi sudah taraf internasional.¹⁸ Dengan demikian, motivasi para peziarah berkunjung ke makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil memiliki berbagai varian. hal ini yang akan menjadi kajian analisis peneliti.

Berkenaan dengan hal tersebut, perpektif yang digunakan untuk menganalisis motivasi peziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil menggunakan teori desakan kebutuhan Murray. Murray mengatakan bahwa

¹⁵Subur, *Psikologi Umum*, h. 296

¹⁶Arifin, *Psikologi Agama*, h. 133

¹⁷Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h.64.

¹⁸Yusuf, *Wawancara*, Asrama Juru Kunci Istono Gedong Kediri, 9 Februari 2019

manusia dapat dikategorikan menurut kekuatan berbagai kebutuhannya. Masing-masing manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda bahkan terkadang saling bertentangan yang mana kebutuhan tersebut sangat mempengaruhi perilaku.¹⁹ Dari perbedaan kebutuhan tersebut, hal yang urgen di sini adalah pusat sasaran yang menjadi perhatian sebagai tujuan seseorang.

Masing-masing kebutuhan terdiri dari 2 komponen yakni, komponen kualitatif atau arah yang melingkupi sasaran yang dibutuhkan, dan komponen kuantitatif atau pusat energi yang terdiri dari kekuatan atau intensitas kebutuhan menuju sasarannya. Dengan hal ini, kebutuhan dapat dipandang sebagai kekuatan motivasi utama bagi manusia baik dari segi arah dan intensitas.²⁰

Lebih lanjut, Murray menjelaskan kepribadian manusia dengan memaparkan konsep needs sebagai sesuatu yang menggerakkan dan memotivasi perilaku manusia. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini aktif dalam diri individu, maka individu akan memunculkan perilaku-perilaku yang diarahkan untuk mencapai kebutuhan tersebut dan pada akhirnya akan menggambarkan karakteristik individu tersebut.²¹ Kebutuhan bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Kebutuhan juga dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencari pemecahannya.²² Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan akan mendasari cara seseorang dalam memandang sesuatu, berpikir maupun bertindak yang kemudian akan membedakan satu individu dengan individu lainnya karena tidak semua orang memiliki kebutuhan dalam tingkatan yang sama.

Murray sebagaimana dikutip oleh Alwisol, mengemukakan adanya 20 jenis kebutuhan yang akan mengarahkan perilaku manusia. Berikut merupakan Jenis-jenis kebutuhan menurut Murray adalah:²³

¹⁹Subur, *Psikologi Umum*, h.246

²⁰Subur, h. 246

²¹Josetta M. R. Tuapattinaja dan Juliana I. Saragih, "Gambaran Profil EPPS Pada Mahasiswa USU", *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, Vol. XI, 1, (2016), h. 39-40.

²²Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press, 2014), h. 184

²³Alwisol, h. 185-187

1. *Need of Dominance* : kebutuhan untuk mengontrol lingkungan orang lain, mempengaruhi dengan sugesti, persuasi, atau perintah.
2. *Need of Deference* : kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan.
3. *Need of Autonomy* : kebutuhan untuk bertindak bebas, melawan hambatan, menghindari kekuasaan orang lain, mandiri, tidak terikat, dan menolak kezholiman.
4. *Need of Aggression* : kebutuhan untuk melawan dengan kekerasan atau menghukum orang lain, berkelahi, membalas penghinaan, menghukum, melukai, membunuh, meremehkan, mengutuk, dan memfitnah.
5. *Need of Abasement* : kebutuhan untuk menerima kesalahan atau kekalahan, merasa bersalah bila orang lain berbuat kesalahan, menerima inferior, fitnahan, kesalahan, menyalahkan atau membahayakan diri.
6. *Need of Achievement* : kebutuhan untuk mengatasi rintangan-rintangan dan mencapai standar yang tinggi
7. *Need of Sex* : kebutuhan menjalin hubungan seksual dengan orang lain, memperoleh rangsangan fisik dan psikologik, dan memuaskan libido
8. *Need of Sentience* : kebutuhan untuk mencari dan menikmati kesan-kesan yang menyentuh perasaan. Untuk memiliki dan menikmati keindahan, kesempurnaan yang abadi.
9. *Need of Exhibition* : kebutuhan untuk diperhatikan dan didengar
10. *Need of Play* : kebutuhan untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan, tertawa, dan berkelakar. Relaksasi dari stress secara menyenangkan dan ikut dalam permainan.
11. *Need of Affiliation* : kebutuhan untuk mendekatkan diri, bekerja sama dengan orang lain, mendapat afeksi orang yang disenangi, menjadi teman dari orang lain, berbaik hati dan berbuat sesuatu bersama dengan orang.
12. *Need of Rejection* : kebutuhan untuk menolak dan memutuskan hubungan dengan orang lain/objek di sekitarnya.
13. *Need of Succorance* : kebutuhan untuk didukung dan dibantu orang lain.

14. *Need of Nurturance* : kebutuhan untuk memberikan dukungan dan bantuan pada orang lain. untuk mengampuni dan berlaku dermawan untuk orang lain.
15. *Need of Infavoidance* : kebutuhan untuk menghindari situasi yang memalukan dan mengancam
16. *Need of Defendance* : kebutuhan untuk mempertahankan diri dari serangan, dan celaan, menyembunyikan atau membenarkan perbuatan cela, menyembunyikan kegagalan, penghinaan.
17. *Need of Countraction* : kebutuhan untuk memperbaiki kegagalan dengan berjuang lagi, menghilangkan pencelaan, mengatasi kelemahan, menekan takut, dan mempertahankan harga diri.
18. *Need of Harmavoidance* : kebutuhan untuk menghindarkan diri dari situasi yang berbahaya secara fisik
19. *Need of Order* : kebutuhan untuk bekerja secara rapi dan teratur
20. *Need of Understanding* : kebutuhan untuk memahami teori-teori dan masalah-masalah umum.

Dari seluruh kategori kebutuhan (*needs*) yang dirancang oleh Murray, salah satu kebutuhan merupakan bentuk motif yang dimiliki individu dalam perilaku ziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil. Namun dalam hal ini, masing-masing individu memiliki motivasi tersendiri yang mendasari peziarah berkunjung ke makam beliau.

Klasifikasi Motivasi Peziarah

peziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil bukan suatu komunitas yang terorganisir dalam kunjungan berziarah. Mereka hanya sebatas individu yang bertindak atas kehendak pribadi. Mayoritas peziarah adalah pengunjung individual. Pengunjung tipe seperti ini memiliki inisiatif *nyepi* di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil. Walaupun terkadang ada peziarah yang sifatnya kolektif yang sudah terbentuk seperti halnya organisasi sosial yang memiliki tujuan pasti. Namun hal tersebut wujudnya sementara.

Motif peziarah datang ke makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil sendiri berdasarkan hasil analisis peneliti dapat dikategorikan menjadi dua tipe motif. Kedua motif ini dapat menjadi gambaran faktor yang mendorong peziarah datang ke makam beliau berdasarkan jalarannya. Kedua motif tersebut adalah motif intrinsik dan motif ekstrinsik.

Pertama, motif intrinsik merupakan motif yang muncul berasal dari peziarah. Motif ini murni karena ada panggilan hati nurani peziarah. Tindakan peziarah lebih didominasi oleh faktor internal. Maksud mereka datang untuk berziarah dilatarbelakangi keinginan “diri” untuk mendekatkan jiwa terhadap Tuhan tanpa ada intervensi dari orang lain. Keinginan diri ini telah menjadai kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki visi keillahian yakni mencapai titik Tuhan dengan jalan ibadah ziarah kubur. Sebagaimana informan bernama Wiji Suparnu, “*Kulo cuman krentek (keinginan hati) pengen cedek karo gusti Allah lantaran syeikh wasil*” (saya hanya keinginan hati...ingin dekat dengan Allah dengan perantara syeikh wasil).²⁴

Kedua, motif ekstrinsik merupakan motif yang muncul karena ada dorongan dari luar diri peziarah. Kedatangan mereka untuk berziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil murni karena ada stimulus dari luar ke-diri-an peziarah. Stimulus ini, sangat berperan besar dalam menggerakkan tindakan ziarah. Rangsangan tersebut berupa dorongan dari doktrin agama yang berasal dari tranformasi ilmu guru-guru mereka. Sebagaimana Mbah Paidi mengungkapkan, “Saya mempunyai kyai-kyai tertentu dan ulama’-ulama’ dan mereka mendorong ziarah-ziarah ke makam wali termasuk syeikh wasil”.²⁵ Lebih dari hal tersebut, mereka menginterpretasikan pemahaman-pemahaman agama islam bahwa ziarah di makam wali termasuk makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil memiliki sisi keutamaan seperti halnya barokah.

Tidak hanya sebatas hal tersebut, peziarah datang ke makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil atas dorongan diri peziarah melihat pengalaman spiritual peziarah lain dengan melakukan *nyepi* di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil

²⁴ Wiji Suparnu, Wawancara, Area Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Setonogedong, 4 April 2019.

²⁵ Mbah Paidi, Wawancara, Pendopo Setonogedong, 4 April 2019.

selama empat bulan 25 hari, bahkan tidak tidur selama tiga tahun. Dari pengalaman tersebut, peziarah mendapat motivasi-motivasi yang mengugah diri untuk intensif dalam berziarah. Sebagaimana dikatakan Soeharto dalam menceritakan pengalamannya,

“sebelumnya tidak ada yang mendorong untuk ziarah,,namun terus ternyata *kulo kepanggih tiang...tiang niku kebiasaane melek mboten nate turu bahkan nate niku nag teng mriki mpun wonten sekawan wulan langkung biasane kiyambake dipadosi kyai-kyai.. kulo iku pengen ketemu nggeh angel ndelalah,, wonten isyarah teng mriki dados nemui kulo trus ngajari kulo akhir tiange iku sing mendorong kulo ziarah.. kulo sempat heran tiange iku melek selama 3 tahun”* (saya melihat seseorang, orang tersebut bangun terus tidak pernah tidur bahkan dia kalau disini sudah ada 4 bulan 25 hari, biasanya ia di panggil oleh kyai-kyai, saya pengen bertemu sulit, tiba-tiba ada isyarah disini ia menemu saya kemudian ngajari saya akhirnya ia mendorong saya untuk berziarah.. saya sempat heran orang tersebut bangun selama 3 tahun)”²⁶

Kebutuhan dalam Tindakan Ziarah

Ziarah bagi pengunjung di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil sudah menjadi kebutuhan yang mendasar dalam hidupnya. Karena prinsip orang-orang agamis termasuk peziarah berasumsi bahwa segala hal yang berkorelasi dengan praktek ibadah telah menjadi kebutuhan, bukan sebatas kewajiban saja. Padahal hakikatnya, ibadah adalah suatu kewajiban bagi manusia. Berbeda dengan salah peziarah, mereka beranggapan ibadah telah menjadi kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi layaknya kebutuhan primer. Sebagaimana dikatakan Wiji Suparnu, “Ya kalau saya kalau ibadah ya sudah menjadi kebutuhan bukan kewajiban lo ya,, perlu digaris bawah kita butuh Allah bukan Allah butuh kita ,, *nag* aku butuh gusti Allah”.²⁷ Dengan demikian, posisi ibadah ziarah di masyarakat islam telah menjadi satu diantara kebutuhan hidup, bahkan telah menjadi kebutuhan yang urgen.

²⁶Soeharto, Wawancara, Area Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Setonogedong, 28 Januari 2019.

²⁷Wiji Suparnu, Wawancara, Area Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Setonogedong, 4 April 2019.

Kajian mengenai tentang motivasi ziarah memiliki tiga unsur yang saling berkorelasi. Tiga unsur tersebut yakni kebutuhan, tingkah laku, dan tujuan. Ketiganya tidak terlepas dari pengaplikasian tindakan ziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil. Kebutuhan peziarah akan suatu hal yang hendak dicapai ini memiliki tujuan yang menarik hingga merangsang diri peziarah. Cara untuk mencapai hal tersebut dapat diarahkan melalui tingkah laku peziarah dalam tanda kutip perilaku ziarah.

Kebutuhan masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini tidak lepas dari kondisi peziarah. Dari hasil kajian yang dilakukan peneliti, ada beberapa kebutuhan yang menjadi motivasi peziarah berkunjung ke makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil yakni sebagai berikut.

1. Kebutuhan dekat dengan Allah

Kebutuhan ini sudah menjadi hal yang wajar bagi manusia pada umumnya. Karena kodratnya manusia tidak akan dapat menghindari dari dua hubungan yakni *hablu mina Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablu minaa nas* (hubungan dengan manusia).

Hubungan antara manusia yang sifatnya horizontal sudah terbentuk dalam komunitas sosial melalui interaksi individu dengan individu lain secara langsung. Berbeda halnya dengan hubungan vertikal yakni antara diri “hamba” dengan Allah. Hubungan ini tidak bisa dilalui secara langsung. Namun harus dilalui dengan praktek ibadah sebagai cara untuk mendekatkan jarak antara diri “hamba” dengan Allah. Hal ini sesuai dengan fenomena di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil. Dimana para peziarah berkunjung ke makam beliau dengan maksud mendekatkan diri pada Allah.

Melalui jalan ziarah ini mereka yakin akan merasakan lebih dekat dengan Allah. Mereka beralasan dalam praktek ziarah kubur sifatnya dzikir “mengingat” pada Allah melalui bacaan-bacaan tahlil, al-Qur’an, dan sebagainya. Di samping itu, mereka tetap menjaga diri dari niatan unsur duniawi yang dapat menjadi penghalang diri menuju pada sang kholiq. Seperti yang dikatakan oleh Wiji Suparnu, “ingin mendekatkan diri

pada Allah lewat tempat mbah wasil ini tidak ada niatan yang lain tidak ada niatan urusan duniawi...jadi mendekatkan diri pada Allah tapi lewat makam para wali tapi mboten salah niat lo”.²⁸

2. Kebutuhan Spiritual

Salah satu alasan peziarah datang ke makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil ini didukung karena faktor hilangnya jiwa spiritual. Diri peziarah terjerat oleh hingar bingar dunia yang penuh dengan hedoisme yang jauh dari nilai-nilai agama islam. Jiwa mereka merasa kosong spiritual karena tuntutan zaman yang semakin progresif.

Kekosongan jiwa spiritual inilah yang mendorong peziarah butuh akan rasa aman dan ketentraman hati. Untuk memenuhi hajat tersebut, ziarah dapat menjadi solusi bagi mereka. Peziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil merasa pasca berziarah mendapat keuntungan ketenangan hati dan damai. Seperti yang dirasakan oleh Wiji Suparnu, “jelas tenang hati, damai, tentrem yakin mas pasti”. Bahkan, peziarah disamping merasa damai jiwanya, mereka merasa keuntungan duniawi berupa rizki yang semakin bertambah . seperti dikatakan Soeharto, “*kulo iku nyambut malah mboten cekap sak niki malah rizki malah alhamdulillah senajan kurang tapi lebih baik bahkan lebih tenang alhamdulillah enteng sak niki*”(saya bekerja tidak cukup tapi sekarang justru rizki Alhamdulillah walau kurang tapi lebih baik bahkan lebih tenang Alhamdulillah ringan sekarang).²⁹ Walaupun hal tersebut secara akal manusia tidak mungkin terjadi. namun itu lah yang terjadi pada diri peziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil.

3. Kebutuhan Terwujudnya Do'a

Hal yang tidak luput dalam benak peziarah yakni berdo'a. Dalam prakteknya peziarah melakukan do'a di akhir prosesi ziarah. Do'a tidak serta langsung diterima dan terwujud. Melainkan butuh adanya usaha yang

²⁸ Wiji Suparnu, Wawancara, Area Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Setonogedong, 4 April 2019.

²⁹ Soeharto, Wawancara, Area Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Setonogedong, 28 Januari 2019.

lebih intensif untuk terwujud. Bentuk usaha peziarah dilakukan dengan niatan yang ikhlas dan bersih. Disamping itu, istiqomah diri disertai khusyu' dalam berdo'a menjadi faktor yang penting. Karena do'a dapat dimaknai sebagai komunikasi dengan Allah. Terlebih tempat yang digunakan untuk berdo'a memiliki power yang besar.

Peziarah yakin perjalanan do'a sampai kepada Allah sangat sulit. Oleh karena itu butuh perantara yang dapat menyampaikan do'a tersebut. Peziarah yakin Syaikh Syamsuddin al-Wasil dapat menjadi pengantar do'a dengan alasan kedekatannya dengan Allah.

Intervensi Syaikh Syamsuddin Al-Wasil dalam Memenuhi Kebutuhan

Peziarah dalam menentukan objek ibadah ziarah tidak serta memilih objek makam dengan sembarangan. Mereka memilih makam yang dinilai memiliki kelebihan dibanding makam-makam yang lain. Mereka cenderung memilih makam yang bernilai barakah seperti Syaikh Syamsuddin al-Wasil.

Peziarah berpersespi bahwa makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil, memiliki daya power yang kuat untuk berdo'a. Dalam budaya islam jawa wali dianggap manusia superhuman yang memiliki kelebihan tersendiri dibanding manusia pada umumnya. Dari hasil penganalisisan peneliti mendapati peziarah justru membandingkan dirinya dengan Syaikh Syamsuddin al-Wasil dengan mengklasifikasikan manusia menjadi tiga tingkatan atau derajat yakni *insan*, *nas*, *man*.

Insan merupakan tingkatan manusia biasa yang hatinya masih jauh dari Allah. Dari sisi keilmuan pun masih rendah. Berbeda dengan Syaikh Syamsuddin al-Wasil, peziarah menempatkan beliau dalam tingkatan *man* yang merupakan tingkatan manusia yang kema'rifatan dekat dengan Allah. Seperti yang dikatakan oleh Wiji Suparnu, "wali jelas punya kekuatan power di luar kelas manusia biasa *wali jelas tingkat keilmuannya duwur awake dewe sih insan ,, insan , nas, man...*

wali jelas man...”(wali jelas tingkat keilmuannya tinggi diri kita masih insan,, insan, nas, man.. wali jelas man).³⁰

Di samping itu, peziarah meyakini do'a-do'a yang dipanjatkan di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil pasti akan terkabul. Mereka memiliki persepsi do'a tersebut akan tersampaikan pada jenjang yang paling tinggi yakni Allah dengan lantaran Syaikh Syamsuddin al-Wasil. Mereka beralih Syaikh Syamsuddin al-Wasil merupakan manusia yang sudah mencapai tingkat auliya'/ kekasih Allah. Seperti yang dikatakan oleh Zaki Mubarak, “untuk mencapai Allah perjalannya masih jauh barangkali dengan mendo'akan mbah wali doa kita jadi cepat sampai pada Allah karena beliau lebih dekat dengan Allah”.³¹ Hal ini menunjukkan ada intervensi Syaikh Syamsuddin al-Wasil terwujudnya do'a. Anggapan-anggapan tersebut telah terbentuk melalui kesepakatan sosial melalui doktrin-doktrin ajaran agama.

Kesimpulan

hasil analisis peneliti dapat dikategorikan menjadi dua tipe motif. Kedua motif tersebut adalah motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Pertama, motif intrinsik merupakan motif yang muncul berasal dari peziarah. Motif ini murni karena ada panggilan hati nurani peziarah. Kedua, motif ekstrinsik merupakan motif yang muncul karena ada dorongan dari luar diri peziarah. Kedatangan mereka untuk berziarah di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil murni karena ada stimulus dari luar ke-diri-an peziarah. Stimulus ini, sangat berperan besar dalam menggerakkan tindakan ziarah. Rangsangan tersebut berupa dorongan dari doktrin agama yang berasal dari transformasi ilmu guru-guru mereka.

Peziarah sendiri datang ke makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil juga didasari kebutuhan masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini tidak lepas dari kondisi peziarah. Dari hasil kajian yang dilakukan peneliti, ada beberapa kebutuhan yang menjadi motivasi peziarah berkunjung ke makam

³⁰ Wiji Suparnu, Wawancara, Area Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Setonogedong, 4 April 2019.

³¹ Zaki Mubarak, Wawancara, Masjid Istono Gedong Kediri, 9 Februari 2019.

Syaikh Syamsuddin al-Wasil yakin (1) kebutuhan dekat dengan Allah (2) kebutuhan spiritual (3) kebutuhan terwujudnya do'a.

Peziarah dalam memenuhi kebutuhannya di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil didasari bahwa makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil memiliki daya power yang kuat untuk berdo'a. Lebih lanjutnya peziarah meyakini do'a-do'a yang dipanjatkan di makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil pasti akan terkabul. Mereka memiliki persepsi do'a tersebut akan tersampaikan pada jenjang yang paling tinggi yakni Allah dengan lantaran Syaikh Syamsuddin al-Wasil

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musawa, Munzir. *Kenalilah Aqidahmu*. Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press, 2014.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung, CV Pustaka Setia, 2015.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Josetta M. R. Tuapattinaja dan Juliana I. Saragih, “Gambaran Profil EPPS Pada Mahasiswa USU”, *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikolog* 11, no. 1 (2016) : 39-40.
- Mbah Paidi, *Wawancara*, Pendopo Setonogedong, 4 April 2019.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mubarak, Zaki. *Wawancara*, Masjid Istono Gedong Kediri, 9 Februari 2019
- Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT Logos Wacana ilmu, 2002.
- Mujib,M. Misbahul. “Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Kesalehan, Keagamaan dan Komersial”, *Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (Juli – Desember, 2016) : 206-207.
- Soeharto, *Wawancara*, Area Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Setonogedong, 28 Januari 2019.
- Subur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017.
- Suparnu, Wiji. *Wawancara*, Area Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Setonogedong, 4 April 2019.
- Syam, Nur. *Madzhab- Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Taimiyah, Ibnu. *Tawassul dan Wasilah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Yusuf, *Wawancara*, Asrama Juru Kunci Istono Gedong Kediri, 9 Februari 2019

Rizal Mubit, " Menelusuri Eksotisme Makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil", <http://www.nu.or.id/post/read/67218/menelusuri-eksotisme-makam-syaikh-syamsuddin-al-wasil>, 12 April 2016 , diakses tanggal 23 Maret 2019.